

Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia

Nur Laila Widyastuti¹ dan Hanan Nugroho²
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Republik Indonesia

Abstraksi

Industri minyak dan gas bumi berperan penting dalam ekonomi Indonesia, sebagai sumber pendapatan untuk APBN dan sumber energi (khususnya BBM) untuk menggerakkan berbagai sektor kehidupan di seluruh Indonesia. Dibatasinya pergerakan manusia secara langsung mengakibatkan penurunan permintaan terhadap BBM. Selain penurunan konsumsi, Covid-19 juga berdampak pada penurunan harga dan produksi minyak dan gas bumi, termasuk penghentian kegiatan hulu dan pengurangan kegiatan pengilangan (*refinery*). Rekomendasi yang dikemukakan antara lain pembentukan *strategic petroleum reserves*, pengkajian ulang proyek-proyek kilang minyak dan *green fuel*, serta tidak menurunkan harga jual BBM.

Kata kunci: Covid-19; industri minyak dan gas bumi; harga BBM; *strategic petroleum reserves*

¹ Nur Laila Widyastuti adalah Perencana Muda di Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.

² Hanan Nugroho adalah Perencana Utama di Direktorat Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Email: nugrohohn@bappenas.go.id

Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia

Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho

I. Pendahuluan

Industri minyak dan gas bumi memiliki peranan penting bagi Indonesia, sebagai sumber pendapatan untuk APBN dan memberikan sumbangan ekonomi lokal di daerah dimana kegiatan eksplorasi, produksi, pengilangan maupun distribusi minyak dan gas bumi berlangsung. Di samping itu, peran terbesar industri minyak dan gas bumi adalah menyediakan energi (khususnya BBM) yang dipergunakan untuk menggerakkan berbagai sektor kehidupan di seluruh Indonesia

Dampak Covid-19 memukul berbagai sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali industri minyak dan gas bumi. Dibatasiya pergerakan manusia secara langsung mengakibatkan penurunan permintaan terhadap BBM. Dampak Covid-19 juga menyangkut berbagai hal lain dalam industri minyak dan gas bumi.

Makalah ini mempelajari dampak Covid-19 terhadap industri minyak dan gas bumi secara global, dan untuk kasus Indonesia. Setelah mempelajari permasalahan yang dihadapi, diusulkan sejumlah rekomendasi untuk memitigasi dampak Covid-19 terhadap industri minyak dan gas bumi Indonesia.

Makalah ini disusun dengan urutan sebagai berikut. Setelah Pendahuluan dalam Bab 1, dalam Bab 2 dikemukakan dampak Covid-19 terhadap industri minyak dan gas bumi secara global. Kemudian dalam Bab 3 diuraikan dampak Covid-19 terhadap industri minyak dan gas bumi Indonesia. Bab 4 berisi rekomendasi kebijakan untuk memitigasi dampak Covid-19 terhadap industri minyak dan gas bumi Indonesia.

II. Dampak terhadap industri minyak dan gas bumi global

Dalam kurun pandemi Covid-19 di tahun 2020 industri minyak dan gas bumi mengalami penurunan permintaan, penurunan harga, dan kelebihan produksi (meskipun produksi menurun).

Jutaan orang diam di rumah; belajar di rumah; bekerja, berbelanja dari rumah, tidak melakukan perjalanan di dalam apalagi ke luar negeri. Kegiatan perkantoran, hotel, dan tempat konferensi berkurang, demikian pula di industri manufaktur dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Ini semua bermakna permintaan BBM untuk transportasi berkurang. Demikian pula permintaan di sektor industri, baik di industri kecil menengah yang menggunakan BBM tidak banyak maupun di industri besar yang lahap bahan bakar. Permintaan BBM di sektor transportasi mengalami penurunan paling banyak.

Kebijakan *lock-down* yang dipraktekkan untuk menangkal Covid-19 di banyak negara berdampak langsung pada penurunan permintaan terhadap BBM.³ Penerapan kebijakan *lock-down* di negara besar seperti India mengakibatkan dampak terhadap penurunan permintaan BBM lebih terasa.⁴

Department of Energy (DOE), Amerika Serikat memperlihatkan penurunan permintaan akan minyak bumi dunia (dan *supply* yang mengiringinya) sebagai dampak dari Covid-19 seperti ditampakkan pada Gambar 1.⁵

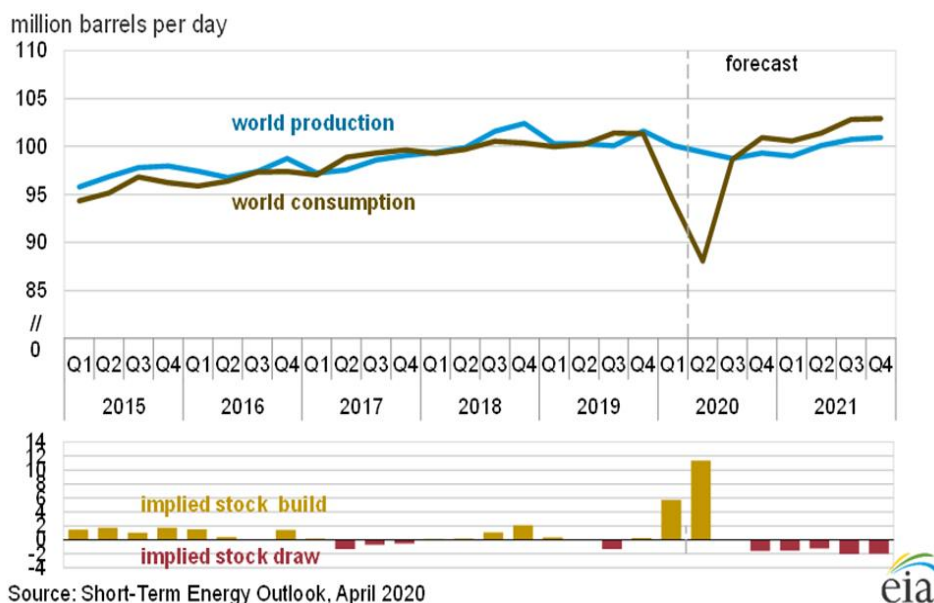
³ <https://www.forbes.com/sites/gauravsharma/2020/03/26/global-oil-demand-could-fall-20-with-billions-of-people-in-lockdown/#31abef4f5800>

⁴ <https://www.ndtv.com/business/coronavirus-covid-19-crisis-crude-oil-demand-slumps-70-in-india-3rd-biggest-buyer-amid-lockdown-2208628>

⁵ <https://www.eia.gov/outlooks/steob/>

Perkiraan DOE tersebut menunjukkan permintaan minyak mentah yang sudah mulai terjadi pada kuartal pertama tahun 2020, akan terus menurun hingga mencapai titik terbawahnya pada akhir kuartal ke-2, kemudian diperkirakan naik lagi dan mencapai titik keseimbangannya dengan pasokan (*supply*) minyak bumi pada akhir kuartal ke-3 tahun 2020. Dalam masa penurunan permintaan tersebut, minyak yang dikonsumsi akan berkurang hingga lebih 10 juta barel per hari, atau bahkan 15-20 juta barel per hari. Atau sekitar 20%-30% menurut beberapa analisis yang lain.⁶

Karena produksi minyak mentah tidak mungkin bisa diturunkan seketika, dalam masa penurunan permintaan yang tajam tersebut akan terbentuk *stock* minyak yang cukup besar, yang berpotensi membuat harga minyak turun. Kapasitas penyimpanan minyak yang berada pada wilayah tertentu atau dikuasai perusahaan tertentu bersifat terbatas, dan *stock* harus dipindahkan ke tempat lain. Ini juga persoalan karena di tempat lain *storage* untuk menyimpan minyak tersebut (baik minyak mentah maupun produk minyak seperti BBM) juga sudah penuh.



Source: Short-Term Energy Outlook, April 2020



Gambar 1. Perkembangan pasokan-permintaan minyak bumi dunia

Namun permasalahan dengan minyak (mentah dan BBM) bukan hanya permintaannya yang menurun curam, tapi juga **harganya** yang jatuh, bahkan hingga mencapai yang terendah yang pernah dialami oleh industri minyak dunia. Harga minyak mentah WTI (*West Texas Intermediate*) yang menjadi “benchmark” bagi harga minyak di Amerika Utara, bahkan dijual di *futures market* dengan harga di bawah US\$ -36.67 untuk *delivery* bulan Mei 2020.⁷

Gambar 2 memperlihatkan perkembangan harga minyak mentah dunia, yang diwakili oleh 3 minyak mentah acuan yang diperdagangkan di bursa minyak, yaitu WTI, Brent, dan “keranjang minyak” OPEC. Ketiganya menunjukkan penurunan yang tajam sejak tahun 2019, dan WTI menukik tajam dalam bulan April 2020.⁸

⁶ <https://www.forbes.com/sites/greatspeculations/2020/04/22/oil-prices-to-fall-further-heres-why/#4ce7fa9b6138>

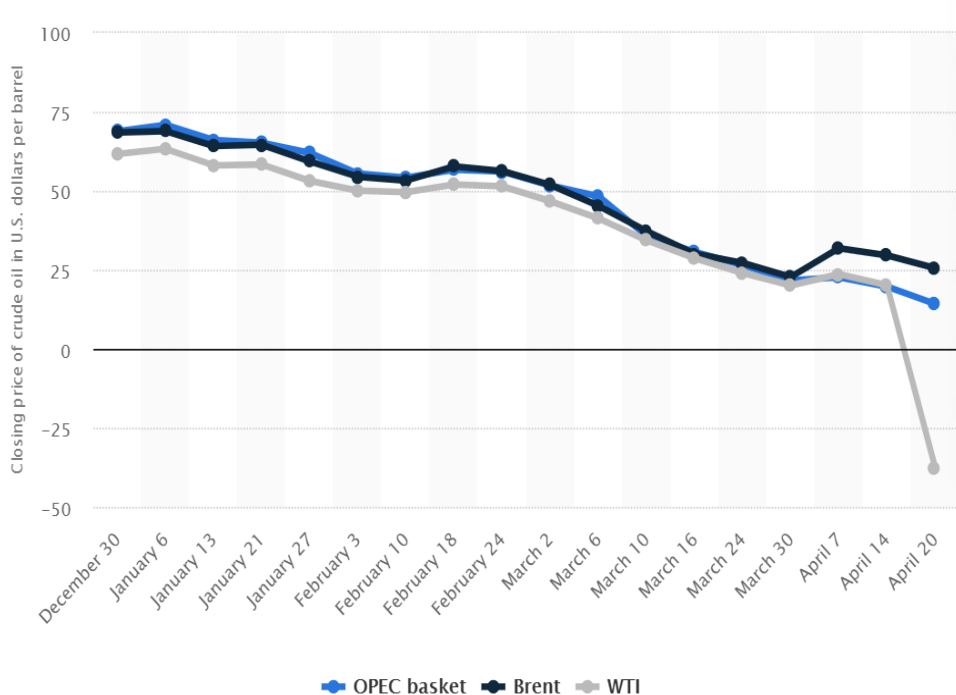
⁷ <https://www.worldoil.com/news/2020/4/20/wti-crude-price-goes-negative-for-the-first-time-in-history>

⁸ <https://www.statista.com/statistics/326017/weekly-crude-oil-prices/>

Walaupun harga minyak mentah dunia sering mengalami kenaikan dan penurunan, bahkan dalam rentang yang besar, namun fenomena harga minyak yang dijual di bawah US\$ 0 seperti dalam kasus WTI adalah yang pertama kali terjadi. Nampak juga dalam gambar bahwa harga minyak sepanjang tahun 2020 terus meluncur turun. Harga minyak, yang dijual pada harga Minus US\$ 37,63 adalah fenomena baru yang sulit dipahami banyak pihak.⁹

Namun turunnya harga minyak bukan saja karena dampak Covid-19, tapi juga didorong oleh “pertikaian” (*conflict*) dalam industri minyak sendiri. Pertikaian, khususnya dalam kelompok produsen, diawali oleh Saudi Arabia dan Rusia, menyangkut kesepakatan mengenai berapa jumlah minyak mentah yang seharusnya diproduksi.

Sejak tahun 2014 produksi minyak dan gas *shale* Amerika Serikat terus membesar. Namun produsen minyak lainnya di dunia terus memproduksi minyak, “menggangu” Amerika Serikat yang sedang berusaha meningkatkan kemandiriannya dalam penyediaan energi melalui pelaksanaan proyek-proyek (*oil and gas*) *Shale Revolution*.¹⁰ Sebagai akibatnya harga minyak turun dari rata-rata US\$ 114 per barel pada tahun 2014 menjadi US\$ 27 pada 2016, mengurangi keekonomian dari proyek-proyek *oil & gas shale*.



Gambar 2. Harga minyak mentah (Des. 2019 – April 2020)

September 2016, Arab Saudi dan Rusia sepakat untuk bekerja sama mengelola harga minyak, menciptakan aliansi informal OPEC dan produsen non-OPEC (dijuluki OPEC+). Pada Januari 2020, mengantisipasi dampak Covid-19, OPEC+ telah memangkas produksi minyak sebesar 2,1 juta barel per hari, dengan Arab Saudi melakukan pengurangan jumlah produksi yang terbesar.¹¹

⁹ <https://www.npr.org/sections/coronavirus-live-updates/2020/04/20/838521862/free-falling-oil-prices-keeping-as-demand-disappears>

¹⁰ <https://www.strausscenter.org/energy-and-security/the-u-s-shale-revolution.html>

¹¹ Peran yang Arab Saudi sering lakukan dalam OPEC. <https://uk.reuters.com/article/uk-oil-prices-kemp/column-saudi-arabia-resumes-familiar-role-as-swing-producer-idUKKCN1QA1AQ>

OPEC kembali melakukan konferensi tingkat tinggi 5 Maret 2020, memutuskan pengurangan produksi dengan tambahan 1,5 juta barel per hari, dan meminta Rusia serta anggota OPEC+ lainnya menyetujui keputusan pengurangan produksi tersebut. Namun 6 Maret 2020, Rusia menolak keputusan tersebut. Pengumuman penolakan Rusia itu disambut dengan penurunan harga minyak turun sekitar 10%. Tanggal 8 Maret 2020, Arab Saudi mengumumkan potongan harga sebesar US\$ 6-8 per barel untuk pelanggan di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Pengumuman itu memicu harga minyak terjun bebas.¹²

Dapat diringkas bahwa dalam kurun pandemi Covid-19 di tahun 2020 industri minyak mengalami penurunan permintaan, penurunan harga, dan kelebihan produksi (karena produksi tidak bisa seketika dihentikan meskipun harga minyak sudah terlalu rendah).

Dari sisi produsen, harga minyak mentah yang sangat rendah tentu saja mengecewakan. Beberapa perusahaan minyak telah mengurangi kegiatan eksplorasi, termasuk membatalkan pengeboran lapangan-lapangan minyak baru. Menurut konsultan Wood Mackenzie, dengan harga minyak mentah Brent US\$ 25 per barel, sekitar 10 persen produksi minyak dunia tidak mampu untuk membiayai kegiatan produksinya yang menjadi lebih mahal dibandingkan harga minyak yang dapat dijual. Di Amerika Serikat, *Whiting Petroleum Corporation*, yang memproduksi 120.000 barel per hari, adalah produsen pertama yang menyatakan bangkrut (2 April 2020) sebagai akibat dari jatuhnya harga minyak.¹³

Dikhawatirkan bahwa bangkrutnya produsen minyak yang sudah mulai terjadi tersebut akan membawa efek Domino. "Pada tingkat harga US\$ 30/barel, 170 perusahaan "cari-gali" (*exploration and exploitation*) minyak Amerika Serikat akan bangkrut pada tahun 2021. Pada tingkat harga US\$ 20/barel, jumlah perusahaan seperti itu akan meningkat menjadi 393, dan pada tingkat harga US\$ 10/barel, jumlah perusahaan itu bertambah menjadi 730".¹⁴

Tidak hanya produsen minyak, pengilangan minyak (*oil refinery*) pun terpukul karena turunnya harga minyak mentah kali ini. Biasanya, turunnya harga minyak mentah akan memberikan kesempatan kepada kilang minyak untuk memperoleh *margin* yang lebih besar karena harga BBM tidak segera turun dan permintaannya tetap. Namun situasi kali ini berbeda. Harga minyak mentah turun dan permintaan BBM juga turun.

Turunnya permintaan BBM telah mengakibatkan tekanan pada sistem *inventory* dan distribusi BBM. Kilang termasuk kena imbasnya, jumlah BBM di *storage* bertambah banyak dengan BBM yang telah diproduksi dan harus didistribusikan. Banyak perusahaan telah mempertimbangkan untuk mematikan (*shut down*) kilang minyak yang dimiliki begitu tanki *storage* mulai penuh.¹⁵

Keterbatasan *storage* dalam kondisi pasokan minyak melimpah mengakibatkan penjual minyak dan BBM mencari alternatif penyimpanan yang lain, karena fasilitas depo di darat, bahkan SPBU di darat penuh dengan stok minyak yang lambat pengurangannya. Upaya mencari *storage* tersebut menemukan jalannya di antaranya dengan fenomena "menumpuknya armada tanker dipenuhi minyak untuk penyimpanan di selat Malaka mendekati Singapura."¹⁶

¹²https://en.wikipedia.org/wiki/2020_Russia%E2%80%93Saudi_Arabia_oil_price_war

¹³ Ibid.

¹⁴ *Oil prices turned negative. Hundreds of US oil companies could go bankrupt.* <https://edition.cnn.com/2020/04/20/business/oil-price-crash-bankruptcy/index.html>

¹⁵ <https://www.pwc.com/us/en/industries/energy-utilities-mining/library/covid-19-impact-oil-refining-downstream-businesses.html>

¹⁶ <https://kabar24.bisnis.com/read/20200427/19/1233113/pasokan-minyak-melimpah-tanker-minyak-padati-selat-singapura>

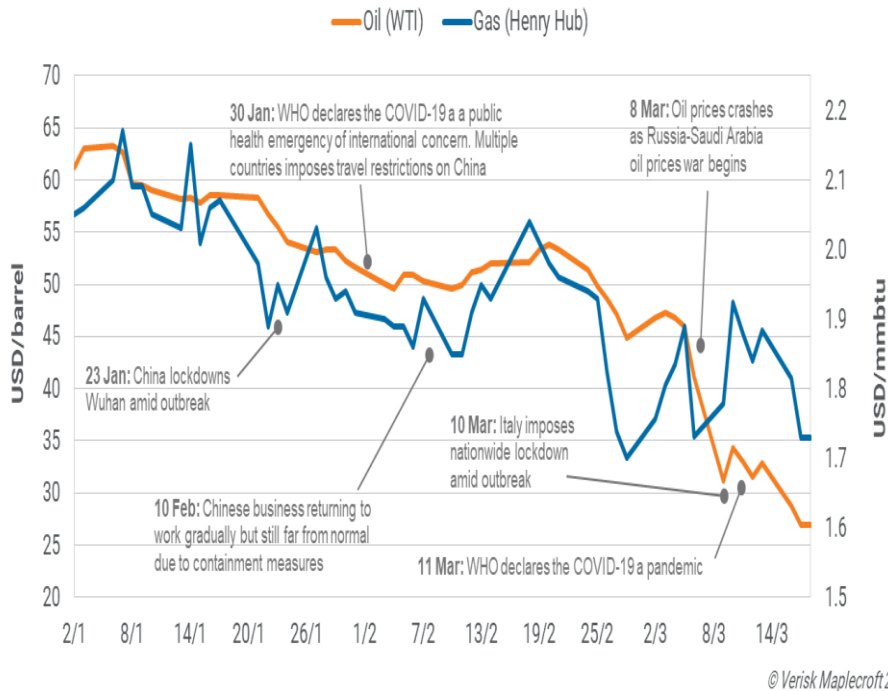
Penutupan atau pemberhentian operasi kilang minyak sebagai dampak dari Covid-19 sudah terjadi. "Come by Chance" (130.000 bph) di Kanada telah menghentikan operasinya bulan Maret lalu. Kilang minyak Anonima Petrolia Italiana (api) di Ancona, Italia adalah yang pertama ditutup di Eropa, karena permintaan minyak yang anjlok disebabkan pandemi Covid-19 dan kebijakan *lock down* pemerintah Italia. Sejumlah kilang minyak lainnya termasuk IOC di India, Phillips 66 dan PBF Energy di Amerika Serikat, serta beberapa unit di Brasil dan Venezuela telah melakukan pemangkasan produksi.¹⁷ Kilang minyak di Indonesia juga telah melakukan hal ini.

Di samping minyak bumi, industri gas bumi juga terpengaruh oleh pandemi Covid-19. Harga gas bumi, baik yang dijual dalam pipa-pipa transmisi maupun sebagai LNG (*liquefied natural gas*) seringkali dikaitkan dengan harga minyak (dalam *Gas Sales & Purchase Agreement* yang disusun antara produsen dan *offtaker* gas bumi), terutama untuk perjanjian jual-beli di masa yang agak lalu (namun masih berlaku hingga sekarang). Ini berarti kecenderungan global turunnya harga minyak bumi berdampak pula pada turunnya harga gas bumi secara global.

Covid-19 mengakibatkan permintaan akan minyak bumi turun dengan tajam, namun tidak parah terhadap permintaan gas bumi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pemakaian BBM yang menurun sangat tajam adalah untuk kegiatan transportasi (*gasoline, diesel oil* untuk kendaraan penumpang, *avtur* untuk mesin pesawat terbang) sementara pemakaian gas bumi untuk transportasi sangat kecil dibandingkan dengan BBM. Sebaliknya pemakaian gas bumi untuk rumah tangga (untuk memasak maupun pemanasan/ *heating*) lebih besar dibandingkan pemakaian BBM, sementara dalam masa *social distancing* atau *lock-down*, pemakaian gas bumi di rumah tangga meningkat. *Kedua*, karena untuk menghentikan kegiatan produksi maupun distribusi gas bumi adalah tidak semudah melakukan hal-hal itu untuk minyak bumi. Penyaluran gas bumi membutuhkan infrastruktur khusus (pipa, kapal LNG, dsb.) yang tidak fleksibel dibandingkan transportasi minyak mentah maupun BBM yang lebih mudah dilakukan. *Ketiga*, dalam *Gas Sales & Purchase Agreement* lazimnya ada kesepakatan mengenai TOP (*take or pay*): konsumen akan tetap mendapatkan kiriman gas buminya, atau harus tetap membayarnya meskipun gasnya tidak dikirimkan (Nugroho, 2018a).

Gambar 3 menunjukkan penurunan harga gas bumi dan harga minyak bumi dalam tahun 2020 terkait pandemi Covid-19. Tampak bahwa penurunan harga gas bumi tidak securam penurunan harga minyak bumi.

¹⁷ <https://www.reuters.com/article/us-refinery-operations-come-by-chance/come-by-chance-becomes-first-north-american-refinery-to-close-on-coronavirus-concerns-idUSKBN21H27F>



Gambar 3. Perkembangan harga minyak bumi dan gas bumi sebagai dampak Covid-19

III. Dampak terhadap industri minyak dan gas bumi Indonesia

Dampak Covid-19 terhadap industri dan minyak dan gas bumi global juga berlaku di Indonesia. Dengan penerapan kebijakan PSBB (pembatasan sosial skala besar) di berbagai daerah di Indonesia, perjalanan yang dilakukan masyarakat menurun drastis. Akibatnya, permintaan terhadap BBM di Tanah Air turun hingga 35%, dengan *avtur* mengalami penurunan tertinggi, yakni 45%. Ini adalah penurunan permintaan BBM hingga mencapai titik terendah sepanjang sejarah perminyakan Indonesia.¹⁸ Pariwisata dan transportasi adalah sektor yang terpuak paling parah. Lumpuhnya pariwisata dan transportasi melumpuhkan permintaan akan BBM di Indonesia.

Produksi minyak dan gas bumi dalam kuartal pertama 2020 masih berlangsung baik, sasaran produksi minyak dan gas bumi untuk kurun waktu tersebut relatif dapat dicapai. Pada kuartal I 2020, *lifting* minyak dan gas bumi nasional mencapai 1,749 juta setara barel minyak per hari (sbmph) atau 90,4% dari target *lifting* nasional sebesar 1,946 sbmph. Untuk minyak bumi, produksi tercatat 701 ribu barel per hari (bph) atau 93% dari target APBN, 755 bph. Sementara *lifting* gas bumi adalah 5,86 juta standar kaki kubik per hari (skkph) atau 88% dari target APBN sebesar 6,67 skkph.^{19, 20}

Namun, produksi minyak dan gas bumi pada kuartal selanjutnya tidak dijamin akan memenuhi sasaran seperti yang telah ditetapkan dalam RPJMN/APBN. Kegiatan produksi ke depan menghadapi berbagai persoalan. “Selain transportasi material lebih lama, khususnya pengiriman material dari luar negeri, mobilisasi pekerja ke lokasi lebih sulit

¹⁸ <https://bisnis.tempo.co/read/1334551/dirut-pertamina-permintaan-bbm-nasional-turun-hingga-349-persen>

¹⁹ <https://www.industry.co.id/read/64848/dampak-covid-19-lifting-migas-di-q1-kurang-nendang-capai-1749-juta-barel-ekuivalen-perhari>

²⁰ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200416/44/1228242/lifting-migas-kuartal-i2020-capai-90-persen>

karena perizinan, karantina, dan potensi *over-stay*; kegiatan manufaktur peralatan migas untuk proyek tertunda atau lebih lama, persetujuan pengurusan perijinan lebih lama, serta produktivitas *engineering* dan konstruksi menjadi lebih rendah.”²¹ Dampak dari pandemi Covid-19 bahkan telah sampai pada beberapa perusahaan hulu migas mengajukan *force majeure* untuk kegiatan eksplorasi maupun produksi mereka.²²

Produksi minyak mentah Indonesia belakangan pada kisaran sedikit di atas 700.000 barel per hari sebenarnya sudah jauh lebih rendah dibandingkan ketika mencapai puncaknya pada tahun 1977 dengan produksi 1,7 juta bph – ketika permintaan BBM di dalam negeri pun masih sangat rendah. Namun, hinggga kini pemerintah masih mengandalkan pendapatan dari minyak bumi, dan menjadikan jumlah **produksi** dan **harga** minyak bumi Indonesia sebagai acuan dalam pembuatan APBN. Penurunan produksi dan penurunan harga minyak masih memberikan dampak yang *significant* terhadap profil APBN.

Gap antara penurunan produksi minyak di dalam negeri dengan peningkatan konsumsi yang sudah terjadi selama ini di atasi dengan memperbesar impor, baik minyak mentah maupun produk-produk BBM. Terus membesarnya impor minyak (di samping melemahnya kurs mata uang rupiah dibanding dolar) terus memperbesar defisit neraca pembayaran Indonesia. Impor masih terus membesar karena “pemerintah memperluas pasar BBM Premium menjadi BBM penugasan di Jawa, Madura, dan Bali sekaligus menambah kuota Premium pada 2018. Konsumsi BBM pada 2018 mendadak naik 13,5 persen, mencapai 80,5 juta kiloliter. Padahal, selama 2010-2017, konsumsi BBM nasional tidak tumbuh, rata-rata bertengger di sekitar 70 juta kiloliter.”²³

Sejak 2008 Indonesia sebenarnya sudah mulai upaya mengembangkan bahan bakar nabati dari kelapa sawit yang dikenal dengan program **Biodiesel** (B-S, dimana S menunjukkan kadar biodiesel yang dicampurkan dengan minyak solar).²⁴ Target volume maupun kandungan biodiesel (yang dihasilkan sebagai FAME: *Fatty Acid Methyl Esters*) dalam campuran biodiesel-solar terus ditingkatkan berdasarkan *mandatory* yang ditetapkan pemerintah, terakhir yang telah diterapkan adalah program B-20.

Salah satu manfaat atau tujuan dari program bio-diesel adalah menurunkan impor solar. “Saat ini terdapat 25 BU BBN yang aktif berproduksi dengan total kapasitas terpasang sebesar 12,06 juta KL/tahun. Pemanfaatan biodiesel tahun 2018 sebesar 3,75 juta KL dalam negeri telah berhasil menurunkan impor solar sebesar 466.902 KL dan menghemat devisa sebesar US\$1,89 Miliar USD atau Rp 26,27 Triliun. Pemanfaatan biodiesel tahun 2018 juga telah berhasil menurunkan emisi 5,61 juta ton CO₂.²⁵

Walaupun impor solar telah menurun, bahkan terakhir sudah tidak perlu melakukan impor solar (dan *avtur*), namun impor *gasoline* masih tinggi. Penurunan impor juga dicapai karena diterapkannya kebijakan pemerintah kepada Kontraktor Kerja Sama asing untuk menjual sebagian produksinya kepada Pertamina untuk diolah di kilang minyak Pertamina di dalam negeri.²⁶

Di sisi hilir atau “tengah” (*mid-downstream*), kegiatan pengilangan minyak sudah mulai terpengaruh. Pertamina mulai menghentikan kegiatan kilang minyak, dengan

²¹ <https://petrominer.com/imbaspademi-covid-19-proyek-migas-bakal-dievaluasi/>

²² <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200413124255-4-151496/dampak-corona-kontraktor-migas-ri-mulai-ajukan-force-majeure>

²³ <https://kolom.tempo.co/read/1278906/menekan-defisit-neraca-minyak/full&view=ok>

²⁴ Indonesia adalah produsen CPO (*crude palm oil*) terbesar di dunia dengan luas perkebunan kelapa sawit yang terluas di dunia. Ekspor CPO Indonesia adalah penyumbang ekspor terbesar dari sektor pertanian, dan penyumbang terbesar kedua setelah pertambangan (termasuk migas).

²⁵ <http://ebtke.esdm.go.id/post/2019/12/19/2434/faq-program-mandatori-biodiesel.30.b30>

²⁶ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191212172219-4-122661/setop-impor-solar-avtur-pertamina-bantu-cad-ri-rp-927-t>

kapasitas dan jumlah unit yang dapat semakin besar nantinya. Penghentian dilakukan pada Kilang Sungai Pakning dan Kilang Balikpapan untuk *crude distillation unit* (CDU) secara bergantian, sementara kilang Plaju mulai mengurangi produksi secara bertahap.²⁷

Pengurangan kegiatan atau bahkan penghentian operasi kilang dapat terus berlangsung bila kebijakan PSBB terus dilanjutkan karena pandemi Covid-19 belum kunjung usai. *Storage* di kilang, depo *avtur* dekat bandara, dan SPBU di mana-mana masih penuh dengan BBM. Kemana produk kilang harus disalurkan kalau kilang harus terus beroperasi?

Dalam APBN 2020 harga minyak mentah diasumsikan **US\$ 63 per barel**. Kenyataannya, *Indonesian Crude Price* (ICP) telah jatuh jauh di bawah angka asumsi APBN. Mengacu Tim Harga Minyak Indonesia, harga ICP Maret 2020 terjun bebas sekitar 40 persen menjadi US\$ 34,23/barel, atau anjlok US\$ 22,38/barel dibandingkan bulan sebelumnya US\$ 56,61/barel.²⁸ Jelas bahwa penurunan volume produksi serta penurunan harga minyak akan berbayang-bayang suram pada sisi penerimaan migas dalam APBN 2020.

Meskipun di banyak negara harga BBM telah turun karena pengaruh pandemi Covid-19 dan pertikaian produksi minyak antara Saudi Arabia dan Rusia,²⁹ namun sampai sa'at ini **harga BBM** yang dijual Pertamina ke konsumen di SPBU (stasiun pengisian bahan-bakar umum) belum mengalami perubahan, atau belum diturunkan. Pertamina memberikan diskon 50 persen secara terbatas hanya untuk pengemudi ojek *online*.³⁰ Ada pula rencana Pertamina memberikan diskon 30% harga BBM kepada masyarakat untuk pembelian selama bulan Ramadhan 2020.³¹

Perusahaan penjual BBM lainnya seperti Shell di Indonesia juga belum menurunkan harga eceran penjualan BBM mereka. Sebagai perbandingan, sejak pandemi Covid-19 merebak, di Malaysia telah terjadi beberapa kali penurunan harga BBM,³² menjadikan negara itu memiliki harga jual BBM yang terendah se negara-negara ASEAN.³³

Tidak diturunkannya harga penjualan BBM tentu saja tidak langsung berarti "kenaikan pendapatan" bagi perusahaan penjual BBM (dalam kasus Indonesia adalah Pertamina sebagai pemain utama), karena pada sa'at yang sama juga terjadi penurunan volume penjualan yang cukup besar, dan di samping itu perusahaan juga tetap harus memelihara *asset* (termasuk tenaga kerja) dari kegiatan-kegiatan di sisi hulu dan *refining* yang produktivitasnya merosot. Namun, untuk menjawab tuntutan sebagian masyarakat yang menginginkan penurunan harga BBM, soal transparansi mengenai pendapatan maupun biaya-biaya yang terjadi pada BUMN minyak negara sebagai dampak dari pandemi Covid-19 perlu dikedepankan kepada masyarakat luas.

IV. Rekomendasi kebijakan

Berdasarkan pemahaman mengenai dampak Covid-19 terhadap kondisi industri minyak dan gas bumi secara global, dan permasalahan yang telah berkembang dalam industri minyak dan gas bumi di Indonesia sebagai dampak dari hal yang sama, kami mengusulkan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai di bawah ini.

²⁷ <https://bisnis.tempo.co/read/1333038/konsumsi-bbm-turun-pertamina-hentikan-operasional-kilang>

²⁸ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200416095808-17-152298/harga-minyak-ri-ambles-di-maret-akankah-april-terjun-lagi>

²⁹ <https://www.americanexperiment.org/2020/03/gas-prices-will-soon-be-under-1-as-a-result-of-covid-19-lockdowns-saudi-and-russian-price-war/>

³⁰ <https://gridmotor.motorplus-online.com/read/292122821/dpr-geger-artis-mulan-jameela-semprot-kebijakan-ahok-yang-berikan-diskon-bbm-50-untuk-para-driver-ojek-online?page=all>

³¹ <https://finance.detik.com/energi/d-4998065/selama-ramadhan-harga-bbm-pertamina-diskon-30>

³² <https://industri.kontan.co.id/news/harga-bbm-di-malaysia-sudah-turun-lima-kali-dalam-sebulan-indonesia-kapan>

³³ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200419192519-4-152965/ribut-soal-harga-bbm-bensin-ri-ternyata-masih-murah-di-asean>

Sisi hulu (*upstream*)

- Mulai fokuskan kegiatan produksi pada lapangan-lapangan yang bernilai “ekonomis” saja dalam kondisi harga minyak yang sangat rendah sekarang. Walaupun tindakan ini akan berdampak pada berkurangnya target-target produksi seperti yang telah ditetapkan sebelumnya (dalam RPJMN, APBN, maupun Rencana Kerja Perusahaan), namun tindakan ini secara ekonomi dapat dibenarkan, mempertimbangkan pula bahwa pada kurun waktu yang sama sedang terjadi penurunan permintaan BBM yang sangat besar di dalam negeri.
- Proyek-proyek eksplorasi dan penyiapan fasilitas produksi dapat dipertimbangkan untuk ditunda dahulu, mengingat rantai pasok (*supply chain*) dari kegiatan-kegiatan ini sedang mengalami gangguan yang menghambat pencapaian target-target *delivery* proyek.
- Mengambil manfaat dari rendahnya harga minyak dunia, bangun “*strategic reserves*” di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumur-sumur lapangan tua yang telah tidak berproduksi sebagai *storage* untuk minyak mentah (*crude oil*) yang diimpor. Tanki yang berada di kilang atau depo, atau fasilitas lain di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk menampung stok menampung BBM yang digunakan guna memperpanjang *reserves* BBM di Indonesia. Pembangunan *strategic reserves* ini bertujuan untuk meningkatkan *energy security* Indonesia (Nugroho, 2018b).

Sisi hilir (*downstream*)

- Operasi kilang minyak dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan BBM yang menurun. Bila perlu, beberapa kilang, khususnya yang tidak efisien, dihentikan kegiatan operasinya untuk sementara, dimanfaatkan untuk pemeliharaan (*maintenance*).
- Kegiatan untuk mendukung *Major Project* Pembangunan dan Pengembangan Kilang dalam RPJMN 2020-2024 tetap dilakukan, namun dibatasi pada penyiapan berbagai macam *agreement* yang dibutuhkan, negosiasi, dsb., dan menunda dulu kegiatan *procurement & construction*.
- Melakukan hitung-ulang keekonomian *Major Project* Pembangunan Energi Terbarukan *Green Fuel* Berbasis Kelapa Sawit dalam RPJMN 2020-2024.

Harga jual BBM

- Harga jual BBM sebaiknya **tidak diturunkan**. Ini dengan pertimbangan permintaan yang anjlok telah ikut menurunkan pendapatan minyak (baik terhadap perusahaan, maupun bagian Pemerintah) sementara sejumlah dana tetap diperlukan untuk membiayai *overhead* dari kegiatan produksi dan pengilangan yang mengalami penurunan. Diskon dapat diberikan kepada konsumen kecil seperti pengemudi *ojol* maupun pelaku industri kecil. Pertimbangkan pula bahwa, jika terjadi surplus dari penjualan BBM, dapat disumbangkan kepada Pemerintah, karena pada kurun pandemi Covid-19 Pemerintah membutuhkan dana sangat besar khususnya untuk program Jaringan Pengaman Sosial (*Social Safet Net*). Sangat dibutuhkan transparansi dan komunikasi yang baik dalam pembuatan kebijakan publik mengenai harga BBM ini.

Daftar Pustaka

Nugroho, H. (2018a). **Pemikiran mengenai pembangunan industri gas bumi Indonesia.**

Depok:

Institute of Development & Energy Economics.

Nugroho, H. (2018b). *Reserves and security of our energy supply*, dalam **Thoughts on**

Indonesian Energy

Issues & Policies. Jakarta: Bappenas

Republik Indonesia, (2020). Anggaran Pendapatan & Belanja Negara --

<https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/uu-apbn-dan-nota-keuangan/>